

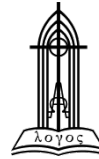
dengan marah melukiskan, bagaimana dia sudah menanggung kesulitan begitu besar di bawah Laban. Di ayat 41-42 Yakub kemudian berkata, selama 20 tahun ini aku ada di rumahmu, aku melayani engkau 14 tahun untuk mendapatkan kedua anakmu perempuan, 6 tahun saya bekerja untuk mendapatkan kambing domba, dan sudah 10 kali engkau mengubah hak ku mendapatkan upah, yaitu gajiku 10 kali dirubah. Dalam kemarahan itu Yakub kemudian mengatakan, “Jikalau bukan Allah ayahku, Allah Abraham, dan juga Allah yang ditakuti oleh Ishak, kalau bukan karena Allah itu ada di pihakku sekarang, tentulah engkau sekarang akan membiarkan aku pergi dengan tangan kosong. Allah itu adil, Allah melihat semua sengsaraku, Allah itu melihat semua pekerjaan tanganku, dan bahkan Allah itu sudah menegur engkau tadi malam.” Allah telah menegur Laban di dalam mimpi dengan memperingatkan dia jangan melakukan sesuatu kepada Yakub. Kita lihat sekali lagi, karakter Yakub yang indah. Dia mengembalikan segala kemuliaan kepada Allah melalui semua apa yang dia alami.

Untuk mencapai kemenangan seringkali kita berpikir bahwa kita harus menunjukkan kuasa kita, baru kita menang. Tetapi Alkitab mengajarkan kepada kita Yakub memilih kemenangan diperoleh karena Allah bertindak, bukan dia yang bertindak. Kemenangan Yakub yang sempurna di sini terjadi, karena Yakub mengembalikan segala kemuliaan itu kepada Allah. Yakub melihat, apa yang dia alami, lewati, dan peroleh, semuanya adalah anugerah Allah. Dalam bagian ini kita juga melihat ada suatu sikap menghormati Tuhan yang penuh ucapan syukur kepada Allah, dan itulah kemenangan yang sempurna dari Yakub. Sekarang, Yakub adalah orang yang diberikan oleh Tuhan keluarga lebih banyak, pegawai lebih banyak, kekayaan jauh lebih banyak dibandingkan Laban, dan betapa manisnya kemenangan dari Tuhan itu.

Yakub yang kita temui dalam bagian ini adalah Yakub yang berbeda dengan sebelumnya. Yakub punya kesempatan banyak untuk pergi setelah kemenangan ini dengan harta yang banyak, dia bisa ambil keputusan diri sendiri, tetapi Yakub tidak lakukan itu. Yakub bukan lagi si pencengkeram tumit. Kita tahu waktu dia lahir dia cengkeram tumit kakaknya dan dia ingin jadi yang pertama. Sekarang Yakub tidak ada dalam posisi itu lagi. Yakub bukan lagi Yakub yang menggunakan tipu daya untuk mendapatkan hak kesulungan. Yakub yang dulu menipu ayahnya, dia sekarang tidak lagi pikir itu sebagai jalan untuk meraih apa yang dia

inginkan. Sekarang Yakub menjadi seorang yang bisa kita percaya. Dan perjalanan eksodus dari Mesopotamia ini menjadi perjalanan yang ditandai dengan ketaatan dan kesetiannya kepada Firman Tuhan.

Yakub melihat seluruh pengalamannya yang sebelumnya, tidak lebih hanyalah merupakan penempaan Tuhan bagi hidupnya. Penempaan Tuhan, didikan Tuhan, hajaran Tuhan, disiplin Tuhan, untuk membentuk dia menjadi orang yang lebih baik lagi. Dan itulah sebabnya berulang kali Yakub mengembalikan kemuliaan kepada Tuhan untuk semua kesuksesan yang dia raih. Dia mendirikan tugu batu, untuk menyatakan imannya yang sudah dia nyatakan kepada Allah sejak di Bethel, dan atas pemeliharaan Tuhan yang konstan terjadi dalam hidupnya. Yakub memang tidak sempurna, tetapi Yakub adalah Yakub yang bertumbuh dalam anugerah. Allah yang berdaulat, Allah yang suci, Allah yang Maha Kuasa, juga Allah yang bisa bekerja, bisa berkarya, melalui kerusakan seorang manusia yang berdosa seperti Yakub ini. Melalui manusia yang cacat, yang rusak ini, Allah akan menjalankan dan menyatakan kehendakNya. Melalui orang semacam ini Tuhan melahirkan satu umat yang menjadi 12 suku Israel. Kita melihat bayangan Kristus, yang telah melakukan juga begitu banyak kepada umatNya, yang memimpin umatNya keluar dari perbudakan dosa, melalui salib. Itulah sebabnya melalui perjalanan keluaran Yakub ini, kita melihat sejarah keselamatan sedang digenapkan dan sedang terjadi. Sejarah keselamatan itu parallel dengan apa yang Paulus katakan dalam Roma 8:28 “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.” Allah tidak akan tinggalkan orang yang mengasihi Dia. Allah akan memberikan kemenangan kepada mereka yang mencintai dan mengutamakan Dia. Itulah yang terjadi dalam kehidupannya Abraham, Ishak dan juga Yakub, dan itu terjadi dalam hidup setiap orang Israel yang sejati, yaitu saudara dan saya yang adalah milik Kristus. Di dalam diri kita, ada pengalaman Allah turut bekerja dalam segala sesuatu, mendatangkan kebaikan bagi kita yang mengasihi Dia. Kita, yang terpanggil sesuai dengan rencanaNya. Biarlah kita tidak lagi dialihkan dengan hal-hal sepele dalam dunia ini. Kita fokus dalam rencana dan kehendak Allah, dan Allah tidak meninggalkan kita. Allah akan menyatakan kemuliaanNya melalui hidup kita.



Kejadian 31:1-55.

Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Hidup Yakub dan Rencana Keselamatan Tuhan”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1044/1216
20 February 2022

Bagian yang cukup panjang yang kita baca sore hari ini adalah kisah yang indah. Sebuah kisah perjalanan Yakub yang saya ingin kaitkan dengan sejarah keselamatan. Kita akan melihat bagaimana Tuhan mentransformasi Yakub yang tadinya seorang yang tidak bisa dipakai Tuhan menjadi seorang yang justru dipakai Tuhan begitu luar biasa dalam konteks sejarah keselamatan yang Tuhan mau kerjakan di kemudian hari melalui kedatangan Mesias. Dalam perjalanan Yakub keluar dari Mesopotamia ini kita bisa melihat sebagai suatu rangkaian perjalanan sejarah keselamatan. Kalau kita tarik ke belakang, kita bisa memparalelkan perjalanan Yakub ini dengan perjalanan Abraham yang juga keluar dari Mesopotamia, dari kota Urkasdim. Kejadian 12:1-9 mencatat Abraham taat kepada panggilan Tuhan dengan membawa seluruh keluarganya, seluruh orang-orang yang bekerja kepadanya, termasuk budak dan semua harta kekayaannya, pergi meninggalkan tanah Urkasdim, Mesopotamia, menuju tanah Kanaan. Pasal 31 mencatat cucu Abraham, yaitu Yakub, juga mengambil langkah yang sama, dia membawa keluarganya, membawa orang-orang yang bekerja kepada dia, termasuk budak dan segala harta kekayaannya, kembali menuju tanah Kanaan. Keberangkatan Yakub keluar dari Mesopotamia paralel dengan keberangkatan Abraham yang karena taat kepada Allah menjalankan panggilan untuk keluar dari semua kenyamanan hidupnya menuju rencana Allah, yaitu memasuki tanah Kanaan.

Peristiwa keluar dari Mesopotamia memberi gambaran nubuatan bagaimana Israel kelak keluar dari Mesir. Paralel dengan Israel yang keluar dari Mesir. Di sini kita melihat keluarga besar Yakub melarikan diri dari Laban, paralel dengan orang Israel dengan jumlah yang sangat banyak lepas dari Firaun. Semua ini menjadi sebuah titik nubuatan yang menunjukkan kepada kita sebuah peristiwa keluaran yang mulia, yang akan membawa kita melihat kepada peristiwa kosmik yang lebih besar waktu kita di dikeluarkan oleh Kristus dari perbudakan dosa dan maut serta ikatan kuasa

setan. Jadi di sini ada beberapa peristiwa keluar, keluar yang berangkai. Termasuk nanti yang akan Yesus kerjakan melepaskan kita dari perbudakan dosa dan maut. Titik penting yang kita harus lihat dari peristiwa Yakub keluar dari Mesopotamia sebagaimana dicatat dalam Kejadian 31 adalah Allah yang bertindak, Allah yang berkuasa, Allah yang bekerja dalam semua peristiwa ini. Allah berulang-ulang intervensi dan menyatakan pemeliharaanNya. Bukan hanya Yakub, Allah juga melakukan hal yang sama kepada Musa ketika mereka keluar dari Mesir, dan Allah juga melakukan yang sama ketika Kristus membawa kita keluar dari perbudakan dosa dan maut. Itulah sebabnya kita mengatakan seluruh kemuliaan seharusnya dikembalikan kepada Allah sebagaimana Paulus katakan dalam Roma 11:36, dari Dia oleh Dia dan kepada Dia lah segala kemuliaan sampai selamanya.

Sore hari ini saya ingin mengajak kita lihat sesuatu yang indah dari peristiwa Yakub yang keluar dari Laban, dari Mesopotamia, menuju tanah Kanaan. Yakub kali ini nampak sebagai seseorang yang sudah lebih bertumbuh kerohaniannya. Ini keindahan yang kita lihat melalui peristiwa keluar dari keluarga Laban, dari Mesopotamia, menuju ke tanah Kanaan. Yakub tampil sebagai satu sosok yang lebih kita sukai dibandingkan dengan karakter sebelumnya. Bahkan kita boleh mengatakan sekarang Yakub adalah seorang yang sangat setia kepada Tuhan, bahkan ketaatannya kepada Tuhan tidak lagi tergoncangkan. Kita tidak lagi bertemu dengan Yakub yang lama, yang adalah seorang penipu. Sekarang yang kita ketemui adalah seorang Yakub yang jujur, seorang yang menyatakan integritasnya di hadapan Laban. Kita tidak lagi bertemu seorang Yakub yang selalu mengandalkan dirinya sendiri. Yakub sekarang mengandalkan Tuhan, dia tidak lagi lihat diri sebagai sentral segala sesuatu, melainkan Tuhan yang adalah sentral dari segala sesuatu. Itu adalah pertumbuhan rohani Yakub, yang sebetulnya sangat paralel dengan pertumbuhan rohani Musa. Sebelum memimpin Israel keluar dari Mesir, Musa juga seorang yang sebetulnya tidak terlalu baik

karakturnya. Musa bertindak agresif, bertindak lebih dulu sebelum berpikir. Musa selalu memikirkan dirinya dan kaumnya, Musa yang tidak memikirkan pekerjaan Tuhan. Ketika lihat orang Ibrani dianiaya, maka yang dilakukan adalah mengambil pisau dan memukul orang Mesir itu sampai mati. Sesudah pukul mati, baru Musa sadar bahwa dia sudah bunuh orang. Maka Musa berusaha melarikan diri. Tuhan harus mengambil Musa dan membawanya ke pegunungan di tempat peternakannya Jitro mertuanya dan di situ 40 tahun Tuhan latih dan ubahkan menjadi seorang Musa yang bisa dipakai Tuhan. Perlu waktu 40 tahun untuk melatih Musa. Seluruh pengetahuan yang didapat dari istana Firaun tidak ada arti apa-apa ketika ia menggembalakan kambing dombanya Yitro. Di situ Musa tidak berdaya apa-apa, kecuali pasif untuk dibentuk oleh Tuhan sesuai rencana dan kehendak Tuhan. Demikian juga kita lihat ketika Kristus pemimpin kita keluar, Kristus adalah pemimpin yang sempurna di antara semua tokoh-tokoh yang pimpin umat keluar, baik Yakub maupun Musa. Kristus, yang paling sempurna memimpin kita keluar dari kegelapan menuju terang.

Persiapan Yakub keluar dari Mesopotamia keliatan berlangsung baik-baik saja, semuanya sesuai dengan rencana. Yakub akan keluar bukan cuma sendiri tetapi akan membawa sejumlah rombongan besar dengan keluarganya yang banyak. Dengan 4 istri, 11 anak-anak, dan segala harta miliknya. Dia sudah cukup kaya raya sekarang. Dan Yakub tahu, semua itu diperoleh karena datangnya dari Allah. Itu sebabnya, Allah sekarang melihat Yakub sudah waktunya, Yakub dipakai untuk menggenapi rencana Allah. Itulah sebabnya di ayat 3 ketika Tuhan berkata kepada Yakub, “Kembalilah sekarang ke rumah ayahmu, ke tanah kelahiranmu, ke tanah milik ayahmu, yaitu Kanaan.” Yakub merespons dengan tidak ragu-ragu. Tetapi waktu mau keluar Yakub diperhadapkan kepada satu aturan hukum Mesopotamia, yaitu tidak boleh membawa keluar perempuan Mesopotamia tanpa mereka setuju. Itu sebabnya perlu ada konsen untuk mereka setuju pindah, ke Kanaan. Dan itulah sebabnya Yakub perlu bicara dengan istri, itulah sebabnya ia membawa keempat istrinya ke padang, tempat di mana orang tidak bisa mendengar percakapan mereka, dan di situlah Yakub mulai bicara menyampaikan akan apa rencananya kepada empat istrinya. Dalam percakapan Yakub dan keempat istrinya ada 7 kali nama Allah disebutkan dalam percakapan mereka. Mereka menyadari bahwa faktor Allah dan pekerjaan Allah adalah faktor

penentu yang mempengaruhi seluruh keputusan mereka. Apapun rencana kita, apapun yang mau kita lakukan, kalau kita tidak sejalan dengan rencana Allah, maka berapapun baik perencanaan kita akan sia-sia adanya. Untuk meyakinkan istrinya, Yakub menghitung kembali, bagaimana Laban bertindak tidak adil dengan dia. Bagaimanapun Laban dengan segala kelicikannya ingin memperdaya Yakub, tetapi Yakub mengatakan Allah-lah yang kemudian menggagalkan niat tidak baik Laban. Salah satu contoh adalah ketika Laban membuat aturan, kalau ternak yang lahir adalah bintik-bintik atau belang-belang itu punyamu, tetapi kalau ternak itu lahir plain, itu adalah milik Laban. Laban tahu tidak mungkin Yakub akan menang. Kenyataannya Allah menggagalkan semua tindakan jahat Laban, justru harta Laban harus diberikan pada Yakub. Di sini kita belajar prinsip penting, jikalau Allah di pihak kita, bagaimanapun jahatnya rencana manusia, bagaimanapun baiknya manusia susun strategi untuk merusak kita, kalau Allah ada di pihak kita maka Allah akan menggagalkan semua rencana itu. Di dalam hidup kita, mari kita belajar dari Yakub untuk melihat bahwa tangan Allah itu faktor penentu, kepada siapa Allah itu beserta. Jikalau Allah tidak beserta dengan kita, celakalah kita. Tetapi kalau Allah menyertai kita, tidak usah kuatir, tidak usah takut terhadap semua strategi yang disusun oleh manusia yang berdosa.

Sekarang kita akan lihat dari ayat 17 sampai 21. Laban harus mencukur domba-dombanya di Mesopotamia, sebuah aktivitas yang melibatkan banyak pekerja. Urusan cukur bulu domba mengapa sampai dimasukan ke dalam bagian ini? Dalam penemuan arkeologi yang disebut Mari Tablet dicatat bahwa ketika orang Mesopotamia mencukur kambing domba, biasanya melibatkan 300-400 orang dan paling sedikit dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Ada sebuah permainan kata yang dimunculkan di ayat 19-20. Di ayat 19-20 dalam bahasa Ibraninya, muncul satu kata yang sama di situ, yaitu kata ‘mengakali’. Dan sebetulnya, yang mau disampaikan di sini, baik Rahel, maupun Yakub, sama-sama mengakali Laban. Rahel mengakali ayahnya dengan mencuri terafim dari ayahnya, sedangkan Yakub menipu akan Laban dengan pergi tidak memberitahu dia. Ini menunjukkan kepada kita, ada satu kesehatan yang terjadi dalam peristiwa ini, bukan melalui kesepakatan, tetapi melalui peristiwa yang tanpa mereka rencanakan tetapi menghasilkan sebuah efek yang sama. Yaitu sama-sama mengakali Laban.

Terafim adalah semacam patung yang disembah oleh orang Mesopotamia yang tidak seberapa besar, tetapi diukir dalam bentuk manusia. Kita bisa dapat gambaran lebih lengkap lagi mengenai terafim ini melalui peristiwa yang dicatat di 1 Samuel 19:13. Ketika Saul mengutus orang untuk membunuh Daud, salah seorang istri dari Daud mengambil inisiatif untuk menyelamatkan Daud, caranya dia mengambil patung ukiran yang ditutupi dengan selimut lalu dia mengatakan kepada utusan Saul bahwa Daud sakit. Lalu pulanglah utusan itu dan Saul datang sendiri mengatakan mengapa engkau menipu aku dan meloloskan orang yang seharusnya aku bunuh, yaitu Daud? Yang dicuri oleh Rahel adalah terafim yang ukuran kecil, yang dengan mudah disembunyikan di pelananya unta. Mengapa sampai Rahel mencuri terafim itu dari ayahnya? Kita sekali lagi tidak ada jawaban dari Alkitab, tetapi arkeologi menolong kita, satu ukiran batu dari tradisi kebudayaan orang-orang Mesopotamia, yaitu dari Nuzi Tablet menceritakan bahwa orang-orang Mesopotamia mempunyai kepercayaan bahwa siapa yang bisa memperoleh patung terafim, patung terafim itu akan menolong orang yang akan mengklaim warisan dari orang tuanya. Itulah sebabnya salah satu alasan mengapa Rahel perlu mencuri terafim dari Laban.

Pendapat yang lain lagi mengatakan Laban memakai terafim sebagai alat untuk meramal, untuk menghitung-hitung kapan Yakub akan lari dari Laban. Dengan mencuri, maka Rahel berusaha menggagalkan kemampuan Laban tahu kapan Yakub akan melarikan diri. Ayat 20, ‘Dan Yakub mengakali Laban, orang Aram itu, dengan tidak memberitahukan kepadanya, bahwa ia mau lari.’ Anak dan menantu dua-duanya mengakali Laban. Setelah Laban tahu, maka Laban mengejar mereka. Ada sesuatu yang Yakub tidak tahu ketika Rahel mencuri terafim dari ayahnya, sebetulnya tindakan itu sedang membawa akibat yang berbahaya, baik bagi Rahel sendiri maupun bagi Yakub. Yaitu, bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Sekarang kita lihat dari ayat 22-35. Setelah Laban tahu dia diperdaya maka dikerahkanlah segala kekuatan untuk mengejar Yakub dan dicatatkan kepada kita bahwa perlu waktu yang sangat lama untuk Laban bisa mengejar Yakub. Sampai ketika mencapai pegunungan Gilead. Laban kali ini mencari Yakub bukan dengan persahabatan, Laban kali ini mengejar Yakub dengan penuh kemarahan untuk membunuh Yakub. Dari mana kita tahu? Dari beberapa kata yang dipakai di ayat 22-25, di situ

muncul kata melarikan diri, kata mengejar, mengambil, tenda, semua ini adalah kata-kata yang bersangkutan paut dengan militer. Laban dengan kemarahan siap untuk perang dengan Yakub.

Jikalau Tuhan tidak datang kepada Laban pada malam itu, ayat 24 mengatakan niscaya dalam pertemuan itu sudah terjadi pertumpahan darah dan kekerasan. Yakub tegang dan gelisah menghadapi Laban, meskipun dia tau ada janji Tuhan kepada dia. Itulah sebabnya pertemuan atau perkemahan yang mereka langungkan di antara Mizpah dan gunung Gilead itu dibebani dengan ketidakpastian. Tetapi kemudian kita lihat Yakub lega, setelah bertemu dengan Laban yang keluar itu adalah Laban, ada satu kalimat yang disampaikan Laban, “Dari semua urusan yang kamu lakukan kepada aku, mengapa kamu curi dewaku?” Yakub itu tidak tahu Rahel yang mencuri. Tetapi ketika melihat Laban begitu marah karena dewanya dicuri Yakub dengan perasaan tidak bersalah, mengatakan barangsiapa yang mencuri barang itu, pantas dihukum mati. Laban yang tidak begitu saja percaya, kemudian mencari dari tenda ke tenda. Ayat 34-35 mengatakan Laban tidak berhasil menemukan terafim nya yang dicuri.

Rahel menyimpan terafim itu di bawah pelana unta dan dia duduk di atasnya. Laban sama sekali tidak curiga ini bisa terjadi. Satu-satunya tempat yang tidak dicari dan tidak dibongkar adalah tempat duduknya Rahel. Peristiwa ini mempunyai signifikansi, Laban tidak pernah curiga ini bisa terjadi, karena Laban tahu di dalam tradisi kepercayaan orang Mesopotamia tidak boleh ada orang memperlakukan patung terafim dengan tidak hormat, apalagi menduduki benda itu, itu adalah kesalahan besar yang akan mendatangkan malapetaka. Rahel berkata, “Maaf, ayahku, saya tidak bisa turun karena saya sedang haid.” Alasan yang diberikan Rahel itu sangat masuk akal, karena di dalam tradisi Perjanjian Lama, perempuan yang haid itu dianggap sedang tidak bersih. Orang tidak boleh menyentuh perempuan yang sedang haid, karena itu tidak suci. Itu sebabnya sama sekali Laban tidak berani menyentuh, atau memaksa Rahel untuk turun dari untanya. Tetapi yang penting di sini kita lihat, sikap Rahel yang sama sekali tidak menghargai terafim itu.

Ayat 36-42, setelah Laban tidak membuahkan apa-apa dalam pencariannya akan terafim ini, sekali lagi membuktikan ketidakbersalahan Yakub. Sekarang, giliran Yakub yang marah kepada Laban. Yakub